

KH. HADERANIE HN DAN GAGASANNYA DI BIDANG TASAWUF

Zainab Hartati*

ABSTRACT

K.H. Haderanie HN is foremost Muslim scholar from the Central Kalimantan Province, he was born in Puruk, Cabu, Murung Raya. He is known as the leading figure of the religious person who is respected by various religious figures (Islam, Christian, Hindu, Buddha and Kabaringan). The charismatic muslim scholar not only as the Islam religious figure (as the management in the organisation NU and the MUI, tutor and also a tasawuf and deity/teacher as well as was active in the government's politik and author of some books especially the book of tasawuf knowledge and the deity, his reference is made as material of the tasawuf teaching and the deity inside and overseas, he got the degree of honour as the Doctor of Honoris Causa (HC), because of his writing, various of the religious figures and the senior officials in Central Kalimantan often ask for his advice and blessing to him.

Kata kunci: tasawuf, ulama kharismatik, organisasi keagamaan, politik,

Pendahuluan

Perbedaan manusia yang satu dengan yang lainnya adalah di antaranya dari aspek kepribadiannya, karena itu setiap manusia mempunyai banyak identitas personal yang membedakannya dengan orang lainnya, seperti nama, tempat dan tanggal kelahiran, kebangsaan, ras, bentuk fisik, harta, warna kulit dan lainnya. Namun demikian identitas tersebut belum menunjukkan pada kualitas identitas ataupun esensi pribadinya, berkualitas ataukah tidak kepribadian tersebut?¹

*Dosen tetap STAIN Palangka Raya.

¹Indikator yang paling tepat untuk menilai tinggi rendahnya kualitas *yaqhsbiyah* adalah perilaku (suluk) sehari-hari seseorang dalam berbagai interaksi di tengah masyarakat.

keagamaan yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang merupakan sebuah wadah tempat berhimpunnya para ulama, *zu'ama* dan cendekiawan muslim yang secara struktural terdapat di tingkat pusat sampai ke daerah kecamatan.³

Status ulama, baik secara formal maupun non formal tidak semua orang dapat memperoleh dan menyandanginya. di Kalimantan Tengah salah satunya yang mendapatkan gelar ini adalah Bapak K.H. Haderanie HN, seorang tokoh yang sangat disegani dan dihormati, oleh masyarakat muslim juga pemeluk agama lainnya (Kristen, Hindu, Budha dan agama Kaharingan).

K.H. Haderanie HN sebagai seorang figur ulama yang beraktivitas dalam bidang keagamaan, politik/pemerintahan dan sebagai penulis buku. Beliau dikenal sebagai seorang ulama kharismatik dikalangan tokoh Islam dan tokoh agama lainnya.

Biografi K.H. Haderanie HN

K.H. Haderanie HN, lahir pada tanggal 6 Agustus 1933 di Puruk Cahu (dulu Puruk Cahu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Utara, sejak tahun 2002 terjadi pemekaran wilayah di Kalimantan Tengah (sekarang Puruk Cahu menjadi Kabupaten Murung Raya). Beliau putera ke-10 dari pasangan H. Nawawi bin H. Abdul Hamid (asal Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan) dengan Masudah binti H. Adam asal Bakumpai Kabupaten Barito Kuala).

Sejak kecil tekun belajar ilmu agama Islam dengan ibu kandungnya, juga diasuh oleh Julak Galuh (saudara ibunya), Julak Galuh isteri dari H. Anwar yang mempunyai pertalian darah (keturunan ke 5) dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Atas minat yang kuat dan rekomendasi dari Tuan guru H. Suriansyah (ketua NU Kodya Banjarmasin pada saat itu) tahun 1951 mengikuti pendidikan di Madrasah dan Kulliyah Muballighin di Semarang Jawa Tengah (tamat tahun 1954).

K.H. Haderanie HN banyak berguru, diantaranya dengan K.H. Khaliq (konsul NU Jawa Tengah), K.H. Zainal Ilmi (Martapura), K.H.

³Rusdiansyah Asnawi dkk., *Ulama dan Tantangan Problematika Kontemporer*, (Banjarmasin: Komisi Fatwa MUI Provinsi Kalimantan Selatan, 2007), h. ix.

Ali (Negara), K.H. Hanafi Gobet (Banjarmasin) dan K.H. Abdussamad (Alabio). Pada tanggal 5 Oktober 1957, beliau menikah dengan Hj. Mastian Ruslin binti Asran bin Ahmad (masih memiliki ikatan keluarga dengan orangtuanya), dikarunia 9 orang anak, yaitu 3 laki-laki dan 6 perempuan yaitu : (1) H. Ashari I.K, (2) Dra. Astuti Rahmi, (3) Madurasmi SH, (4) Murniawati, (5) Ir. Asrarul Haq, S.Sos, (6) Asramani, S.Sos, (7) Asyraful 'Auliya, (8) Asyiah Arrani (alm) dan (9) Kumala Sari.

Penghujung tahun 2008 beliau mengalami sakit, sekitar 2 hari dirawat di RS Dorys Silvanus Palangka Raya, kemudian dirujuk beberapa jam ke RS Ulin Banjar-masin, beliau wafat, tepatnya tanggal 28 Desember 2008 ba'da Maghrib (1 Muharram 1430 H), dimakamkan di Kuburan muslimin Palangka Raya Kalimantan Tengah.

Ulama Kharismatik

Ulama memiliki posisi dan peran yang teramat penting, ulama bukan hanya semata-mata karena keahliannya menguasai disiplin ilmu keagamaan, lebih dari itu merupakan sosok yang sholeh, arif dan takut hanya kepada Allah. Ulama yang memiliki makna, serta fungsi *waratsatul anbiya*, mengamalkan dan menyebarkannya di tengah-tengah kehidupan umatnya. Pada diri ulama tergambar kecendekiawan, kearifan, ke-ilmuwan, dan kemampuan profesional, terbuka, komitmen, berdedikasi, dan bertanggungjawab, serta peduli atas permasalahan yang dialami umat dan bangsa.

Ulama sebagaimana hal tersebut terdapat pula pada sosok K.H. Haderanie HN. Beliau disegani dan dihormati oleh semua kalangan agamawan. Dia memiliki berbagai aktivitas bukan hanya di bidang keagamaan (pengurus organisasi keagamaan, da'i dan guru dalam pengajian ajaran tasawuf) juga di bidang politik (negarawan) maupun menulis buku terutama yang berkaitan dengan ilmu Tasawuf, dia dikenal kharismatik,⁴ bahkan dikenal dan disegani hingga luar wilayah Kalimantan Tengah.

⁴Kharismatik artinya bersifat karisma, sedangkan karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa di dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya; atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 391-392.

K.H. Haderanie HN merupakan salah satu sentral figur agamawan dan rohaniawan yang dikenal luas oleh masyarakat di Kalimantan Tengah. Pemikirannya di bidang tasawuf yang mendapat perhatian di masyarakat serta diajarkan dalam forum Pengajian Khusus Tauhid dan Tasawuf serta di forum sosio-religius lainnya di Kalimantan Tengah.⁵

Aktifitas dalam Organisasi Keagamaan

K.H. Haderanie HN dikenal sebagai figur yang aktif dalam berbagai organisasi keagamaan. Salah satu aktivitas pada organisasi keagamaan yang menjadi konsernya adalah Nahdhatul Ulama (NU), sebuah lembaga Jam'iyah Diniyah terbesar di Indonesia yang membawa faham keagamaan ahlussunnah wal jama'ah, didirikan pada tahun 1926 oleh K.H. Hasyim Asy'ari.⁶ Semenjak berada di Palangka Raya, selama beberapa periode K.H. Haderanie HN memegang jabatan Ketua pada organisasi NU. Tahun 1955 dia bersama ustadz H. Usman Rafiq, H. Mawardi Yasin, H. Tarmizi dan H. Gusti Muhammad Yusuf membangun organisasi NU di Kabupaten Barito di Muara Teweh.

Masa kepemimpinannya kegiatan NU telah melaksanakan berbagai aktifitas baik yang bersifat intern agama Islam maupun antar umat beragama juga intern dan antar umat beragama dan pemerintah. Semasa itu juga para tokoh agamawan dari berbagai agama senantiasa meminta restu dan bersilaturrehmi kepada K.H. Haderanie HN, hal ini sebagai bukti bahwa dia disegani (kharismatik).

Selain dalam komunitas NU, K.H. Haderanie HN juga terlibat aktif dalam organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang merupakan organisasi keagamaan yang kepengurusannya terdiri dari para ulama, cendekiawan maupun tokoh-tokoh di kalangan NU dan Muhammadiyah. Dalam kegiatan MUI di Kalimantan Tengah pada umumnya, kharisma

⁵Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyabadah, Mukasyafah dan Mahabbah, (Paradigma Baru Neo Sufisme di Kalimantan Tengah)*, (Malang: In-Trans Publishing, 2007), h.10-11.

⁶K.H. Hasyim Asy'ari dikenal di samping tokoh agamawan pendiri NU dan Pesantren Tebuireng, juga sebagai pemimpin spiritual bagi banyak ulama, tentara dan politikus. Semasa kepemimpinannya Pesantren Tebuireng menjadi pusat Pendidikan Tinggi, terutama dalam bidang Ilmu Hadis, Lathiful Khuluq, *Fajar Kabangunan Islam, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Jogjakarra: LKiS, 2000).

dari kepemimpinannya menjadi tolak ukur bagi kegiatan yang akan dilaksanakan. Tokoh agamawan bahkan para pemimpin daerah seperti bupati, walikota sering bersilaturahmi ke tempat kediamannya, apakah untuk meminta nasehat maupun saran atas persoalan kemasyarakatan yang sedang terjadi.

Organisasi MUI dalam pimpinannya (ketua umum) dihargai segala fatwa maupun nasehat yang dikeluarkan (ruh dari MUI adalah fatwa yang dikeluarkannya), bahkan pada forum diskusi terutama yang berhubungan dengan hukum dan ketenangan masyarakat maka MUI senantiasa dijadikan sebagai nara sumber dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana pidato pembukaan (*khutbah iftitah*) yang disampaikan pada saat pembukaan Musda VI MUI pada tahun 2003 (menjelang pilpres Gubernur Kalimantan Tengah):

.....Demokrasi yang kita dambakan bukanlah dalam arti “dia mau kerasi” sekeras memaksakan kehendak, berkeras memaksakan hal dengan modus “menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan “, dan cara apapun yang tidak sesuai dengan suara hati nurani yang memegang asas kebenaran, kebebasan dan kasih sayang. Tiga macam asas kehidupan ini saling berkait berkalindan: kebebasan yang benar atas dasar kasih sayang, kasih sayang yang benar bukan atas dasar nafsu atau ambisi yang tidak memperdulikan kepentingan orang lain yang tidak benar dan tidak sesuai dengan moralitas, kebenaran yang tidak bertentangan dengan tuntunan Allah dan Rasul. Lebih-lebih lagi dalam kita menghadapi Pemilu yang akan datang bahwa prinsip kebenaran, kebebasan dan kasih sayang tersebut harus mewarnai kehidupan bangsa kita....⁷

Acara tersebut dihadiri oleh utusan MUI se Kalimantan Tengah dan juga dihadiri oleh Gubernur Kalimantan Tengah (Drs. H. Asmawi Agani) beserta para tokoh masyarakat kota Palangka Raya. Masukan dan nasehat yang diberikannya kepada siapapun untuk memberikan

⁷Khutbah iftitah KH. Haderanie selaku Ketua Umum MUI Provinsi Kalimantan Tengah periode 1998-2003 pada acara pembukaan Musda VI MUI Prov. Kalteng 13-14 September 2003 di Palangka Raya. Panitia Pelaksana Musda MUI VI Prov. Kalteng, *Hasil dan Keputusan Musda VI MUI Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2003*, (Palangka Raya: Sekretariat Panitia Pelaksana Musda MUI VI Prov. Kalteng, 2003), h. 2-3.

kesejukan bagi semua kalangan, juga pada saat Kalimantan Tengah dipimpin oleh Gubernur Agustin Teras Narang, SH (agama Kristen Protestan) dia meminta agar Gubernur bersikap adil dalam segala hal; dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perkataan yang disampaikan melalui media massa sebagai upaya untuk memberikan rasa aman masyarakat khususnya umat Islam, karena salah satu tujuan dari organisasi MUI adalah mewujudkan rasa aman sebagaimana yang tertulis didalam Pedoman Penyelenggaraan Organisasi MUI :

Majelis Ulama Indonesia (MUI) organisasi yang bertujuan menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan Islam yang dinamis dan efektif, sehingga mampu mengarahkan dan mendorong umat Islam untuk melaksanakan akidah islamiyah, membimbing umat dalam menjalankan ibadah, menuntun umat dalam mengembangkan muamalah, dan menjadi panutan dalam mengembangkan akhlak karimah untuk mewujudkan masyarakat aman, damai, adil dan makmur rohaniah dan jasmaniah yang diridhai Allah swt.⁸

Kehadiran organisasi MUI dengan tujuan tersebut memberikan rasa aman masyarakat Kalimantan Tengah pada saat itu, karena yang terpilih menjadi Gubernur adalah non Islam, walaupun demikian MUI berusaha menjadi jembatan bagi masyarakat Kalimantan Tengah dengan pemerintahan yang ada agar tidak diperlakukan tidak adil dalam menjalankan pemerintahan.

KH. Haderanie HN telah dipercaya menjadi Ketua Umum MUI selama 3 periode yaitu : 1) Periode 1992-1997, 2) 1998- 2002 dan 3) 2003-2008. Selama 15 tahun dia menjabat ketua Umum MUI Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa kharisma dan wibawanya hingga akhir hidupnya tetap dipercaya oleh umat.

Aktifitas dalam Bidang Politik

Aktivitas yang dijalankan KH. Haderanie HN semasa hidup juga aktif dalam bidang politik. Pada usia 23 tahun (tahun 1956) diamanahkan

⁸MUI, *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi MUI*, (Jakarta: Sekretariat MUI, 2001), h.19.

sebagai Ketua DPRD Peralihan Kabupaten Barito. Walaupun demikian dia tidak pernah mencampuraduk antara politik dan organisasi keagamaan yang dipegang. Pada tahun 1999 sebagai anggota MPR RI utusan Daerah Kalimantan Tengah untuk periode 1999-2004.

Pada tahun 2004 K.H. Haderanie HN menjadi calon legislatif untuk DPD dari daerah Kalimantan Tengah, pada daftar calon di surat suara, dia menjadi nomor urut 2. Total sah suara pada pemilihan umum untuk DPD dari Kalimantan Tengah adalah 825.3. Suara yang diberolehnya adalah 121.126 (14.7%) dari jumlah suara sah tersebut.⁹ Setelah K.H. Haderanie HN. wafat, keanggotaan DPD digantikan oleh Drs. Lukas Tingkes (nomor urut 6). Berbagai kalangan merasa kehilangan figur, tokoh juga guru dan orang tua yang disegani.

Sebagaimana pernyataan pada saat pemakamannya pada hari Senin tanggal 29 Desember 2008, Gubernur Teras Narang, SH mengatakan dalam pelepasannya :

Beliau adalah bapak kami, juga guru kami dan sahabat kami. Pengalaman kami secara pribadi dengan beliau luar biasa. Inilah keteladanan yang amat sangat luar biasa, beliau orang tua kami, karenanya saya selalu memanggil beliau dengan sebutan "abah".... Terima kasih abahku, Selamat jalan, kiranya abah beristirahat dengan tenang. Kami selalu mengingat dan mengenang jasa-jasa abah.¹⁰

K.H. Haderanie HN digambarkan sebagai figur yang pintar memposisikan dirinya, selain rajin berkomunikasi dengan pemerintah daerah dan rajin mewejang (memberikan nasehat). Sebagai ulama yang turut dalam politik dia senantiasa berupaya tidak mencampuradukkan antara politik dan organisasi keagamaan yang dipegangnya terutama NU

⁹Calon DPD pada saat itu berjumlah 26 orang, beserta jumlah suara yang diperoleh, diantaranya yaitu : (1) KH. Haderanie HN.(121.126 atau 14.68 %), (2) Prof. H. KMA. M. Usop, MA (69.106 atau 8.37 %), (3) H. Abi Kusno Nachran (66.319 atau 8.04 %), (4) Permanasari (64.096 atau 7.77 %), (5) Hamdhani (61.552 atau 7.46%), (6) Drs. Lukas Tingkes (45.567 atau 5.52 %), (7) H. Masran H. Masjuhur, SKN (44.434 atau 5.38), (8) Hj. Sri Laila Ahen (34.704 atau 4.2%), (9) Drs. Jusia Rampay (33.298 atau 4.03%), (10) Drs. Andreas Ni. Undang (27.763 atau 3.36%). Dokumentasi K.H.Haderanie HN.

¹⁰www.kabarindonesia.com. Ruslan Andy Chandra. 30 Desember 2008, 17:45:45 WIB.

dan MUI (MUI merupakan organisasi kemasyarakatan yang otonom dan menjunjung tinggi semangat kemandirian yang berarti tidak terpengaruh dan tergantung kepada pihak luar dalam mengeluarkan pandangan, pikiran, sikap dan keputusan atas nama organisasi).

Ajaran Tasawuf dan Ketuhanan serta Karya Tulis

Sebelum bermukim di Palangka Raya, Kalimantan Tengah KH. Haderanie HN, bermukim di Sungai Miai Banjarmasin (tahun 1962) aktif mengajarkan ilmu tauhid dan tasawuf. Pada tahun 1966-1967 menjadi pimpinan pengajian khusus tauhid dan tasawuf selain di Banjarmasin juga di Muara Teweh dan Surabaya (tahun 1972 ketika pindah ke Surabaya tetap aktif mengajarkan tauhid dan tasawuf).

Ajaran Tasawuf KH. Haderanie HN, juga telah dijadikan tesis (penelitian) bahkan dijadikan buku oleh Fadli Rahman dengan judul "Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah, Paradigma Baru Neo Sufisme di Kalimantan Tengah (tahun 2007). Ketertarikan pada ajaran yang dibawanya dijadikan objek penelitian yaitu:

Sifat ajaran tasawufnya yang bernuansa pembaharuan (reformer) dan pemurnian (purifikasi) untuk kembali ke otentisitas Islam. Hal ini terlihat dari kecenderungan KH. Haderanie HN untuk mengembalikan wacana (*discourse*) ajaran tasawuf kembali ke ortodoksi sunni yang berlandaskan kandungan tekstualitas ortodoksi Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Sasaran ajaran tasawuf yang diketengahkan KH. Haderanie HN pada masyarakat adalah untuk menyeimbangkan (*balance*) antara pembinaan rohani dan jasmani, mental spiritual dengan fisik material...¹¹

Secara sederhana pemikiran tasawuf K.H. Haderanie HN dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ma'rifat ialah mengenal Tuhan secara langsung dengan pandangan batin atau mata hati yang telah mendapat sinar-Nya, dan tenggelam dalam keesaan-Nya, sehingga yang dilihat atau diketahui oleh seorang sufi pada saat itu hanyalah Tuhan. Musyâhadah ialah

¹¹Fadli Rahman. *Ma'rifah...*, h. 11.

penyaksian langsung seorang sufi tentang adanya Tuhan. Penyaksian dimaksud ialah menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicari, yakni Tuhan. Penyaksian ini bisa melalui Musyâhadah li al-Dzât, yakni Wahdah as-Syuhûd, juga bisa melalui Musyâhadah al-Nûr, yakni dengan pengkajian ajaran Martabat Tujuh atau Martabat Tanazzul. Mukâsyafah ialah tersingkapnya segala rahasia-rahasia ketuhanan yang tersembunyi melalui sirr. Mukâsyafah dalam bentuknya yang konkret merupakan suatu ilmu pemberian (anugerah) Tuhan, yang tidak bisa disamakan dengan ilmu-ilmu eksak dan sebagainya, yang memiliki berbagai metode dan sistematika tertentu. Ilmu ini hanya bisa didapat dengan pancaran Nûr dari Tuhan. Mahabbah ialah perasaan cinta kepada Tuhan (Hûb Ilâhiy). Perasaan cinta dimaksud merupakan kecenderungan jiwa seorang sufi kepada Tuhan karena apa yang dilihatnya (Tuhan) dan apa yang diduganya (Tuhan) adalah baik baginya. Kecenderungan jiwa inilah yang membuat seorang sufi selalu melontarkan puja dan puji kepada yang dicintainya, yakni Tuhan.¹²

Selain memahami secara teoritis ajaran tasawuf, K.H. Haderanie HN juga praktisi dalam bidang ini. Tarekat yang dianutnya adalah Tarekat Syazaliyah-Syekh Abu Hasan al-Syazily, sempat mengambil ijazah Talqin dzikir dari Syekh Abu Alawi Abd Hamid Al-Kaff (Mekkah) yang kemudian diijazahkan kepada 9 orang muridnya (tim 9) di Palangka Raya untuk diamalkan/diajarkan kepada masyarakat.

Tim 9 menerima ajaran darinya dengan ijazah, di antara ajarannya adalah: Makna dari kalimat “ iyyâ kana’budu wa iyyâ kanasta’in “, artinya hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya memohon pertolongan, konteks ayat ini agar manusia mendahulukan kewajiban kepada-Nya dari pada menuntut hak, walaupun hak tersebut merupakan sunnatullah, dan manusia hendaknya berupaya memperbanyak ibadah dan amal sholeh dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa: dalam soal meminta jangan ada keraguan karena Allah Maha Memberi dan Maha Penyayang, niscaya Allah akan mengabulkan permohonan hamba-nya tersebut: Allah swt. tidak memberi apa yang kita harapkan, tapi Dia

¹²Fadli Rahman. *Mu’rifah...*, h. 146-147.

memberi apa yang kita perlukan, kadang kita sedih, kecewa, terluka, tapi jauh di atas segalanya, Dia sedang merajut yang terbaik untuk kehidupan kita. Selain itu dia juga mengajarkan berbagai ilmu untuk mempertahankan diri dari hal-hal mistik dengan cara amaliah berupa *Hiżib*.¹³

K.H. Haderanie HN. sebagai salah seorang yang menerima ajaran Nur Muhammad melalui ijazah dari yang mulia Tuan Guru H. Anang Ilmy Martapura Kalimantan Selatan menganggap bahwa kata-kata Nur Muhammad dalam i'tiqad kekadimannya adalah Asma Allah Nur yang terpuji, jangan sampai *tasawwur* dengan Muhammad Rasulullah yang dimakamkan di Madinah. Kalau demikian, itu tidak beda dengan orang Kristen menuhankan Isa.

Ajaran yang disampaikannya, di antaranya telah dibukukan dan diterbitkan sebagai berikut: (1) Ilmu Ketuhanan: Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah (4M). Diterbitkan oleh CV. Amin, Surabaya, tth.; (2) Asma'ul Husna: Sumber ajaran Tauhid/Tasawuf, Permata yang Indah (terjemahan dari al-Durr al-Nafis karya Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari) diterbitkan oleh PT. Bina Ilmu, Surabaya, tahun 1993.; (3) Maut dan Dialoq Suci (terjemahan dari Mukhtashar al-Tadzkirat karya Imam Qurthubi), diterbitkan oleh CV. Amin, Surabaya, tth.; (4) Mukhtashar al-Tadzkirat bi Ahwal al-Maut wa Umur al-Akhirat (karya Syeikh Abdul Wahab al-Sya'rani) diterbitkan oleh CV. Amin, Surabaya, tth; dan (5) Perbedaan Mendasar antara Ajaran Syi'ah dan Ahlussunnah Waljamaah. Diedarkan oleh MUI Dati I Kalteng. Tanpa tempat dan tanpa tahun.

Buku-buku tersebut menjadi kajian ilmiah di kalangan mahasiswa Islam, dan menjadi bahan bagi materi ajaran Tasawuf dan ketuhanan terutama di wilayah Kalimantan Tengah.

Penutup

K.H. Haderanie HN bukan hanya sebagai ulama yang disegani dikalangan umat Islam, tetapi juga disegani dan dihormati oleh berbagai kalangan/tokoh agama lain. Aktivitas yang diperankannya pada kegiatan keagamaan yang tertuang dalam organisasi NU dan MUI, penceramah,

¹³Wawancara dengan anggota Tim 9, April 2009.

guru yang mengajarkan Tasawuf dan ketuhanan, beraktivitas dalam politik bahkan sebagai penulis buku terutama tasawuf dan ketuhanan.

Aktivitas yang dilakukannya menunjukkan bahwa dia merupakan ulama kharismatik, disegani dan dijunjung apa yang menjadi nasehat dan kata-katanya. Buku-buku yang menjadi karangannya menjadi referensi bagi studi ilmiah dan juga materi tentang ajaran Tasawuf dan Ketuhanan, dalam dan luar negeri. Dikenang sepanjang masa, meninggalkan kesan bagi semua umat terutama di Kalimantan Tengah.

Daftar Pustaka

- Haderanie, HN. Tth. *Beberapa Catatan tentang : Perbedaan Mendasar antara Ajaran Syi'ah dan Ablussunnah Waljamaah. Tanpa tempat : diedarkan oleh MUI Dati I Kalimantan Tengah.*
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama*, Biografi KH. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta, LKiS, 2000.
- Komisi Fatwa MUI Kalsel, *Ulama dan Tantangan Problematika Kontemporer (Himpunana Fatwa Ulama)*, Banjarmasin, Comdes, 2007.
- MUI. *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta, Sekretariat MUI, 2001.
- Qadir, Abdul., *Peran Ulama dan santri dalam perjuangan politik Islam di Indonesia*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1994.
- Rahman, Fadli. *Ma'rifah, Musyhadah, Mukasyafah dan Mahabbah, Paradigma baru neo Sufisme di Kalimantan Tengah*, Malang, In-Trans, 2007.
- Yusanto, M. Ismail dan M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Islam*, Jakarta, Khairul Bayan, 2002.